# BAB II

# KERANGKA TEORI

## 2.1 Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, isi dalam penuturan yang disampaikan oleh penutur melalui serangkaian kata seringkali tidak tersampaikan kepada lawan tutur karena perbedaan pemahaman, ataupun kalimat yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur. Hal ini dapat dipelajari dalam ilmu pragmatik yang disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan, contohnya dalam percakapan langsung antara penutur dengan lawan tutur, maupun dialog yang digunakan dalam sebuah drama, film, ataupun komik digital.

Bab 2 ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka yang memiliki kajian tema yang serupa dengan penelitian ini. Kemudian, akan dijabarkan teori-teori yang relevan untuk menjadi landasan teori dan pedoman untuk melakukan analisis objek penelitian. Dan yang terakhir, akan dijabarkan keaslian penelitian terkait persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, hal ini dilakukan untuk membuktikan keaslian penelitian sehingga dapat terhindar dari dugaan *plagiarisme* penelitian.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan peninjauan terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan mencari, membaca, serta meninjau studi pustaka yang relevan agar dapat dijadikan acuan terkait topik pada penelitian ini.

Penelitian pertama, yaitu jurnal Sri Juniati (2019) yang berjudul "Implikatur Wacana Humor dalam Webtoon *Tahi Lalats* Karya Nur Fadli Mursyid". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan maksud serta pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam webtoon tersebut. Sumber data yang digunakan adalah webtoon *Tahi Lalats* edisi Januari-Maret pada tahun 2018. Hasil penelitian ini ditemukan tujuh tujuan implikatur, yakni memberi tahu, mengkritik, menerima, menolak, mengancam, menantang, dan mendesak. Dan ditemukannya empat pelanggaran maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Penelitian kedua, yaitu jurnal Raina Surtiani (2017) yang berjudul "Analisis Pragmatik: Penggunaan Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Maksim dalam Web Drama Korea *Gogh's Starry Night*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian kajian pustaka. Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan antartokoh dan ditemukannya beberapa pelanggaran maksim, yaitu *flouting a maxim* dan *violating maxim*, serta melanggar maksim relevansi, maksim pelaksanaan, dan maksim kuantitas. Pelanggaran *violating maxim* paling banyak ditemukan untuk mengecoh lawan tutur agar tidak mengetahui maksud sesungguhnya. Dan juga *flouting a maxim* dilakukan karena penutur dan lawan tutur sudah sama-sama memahami maksud yang disampaikan sehingga tidak perlu mengatakannya secara langsung.

Penelitian ketiga, yaitu tesis Dina Eka Pratiwi (2017) yang berjudul "Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 sampai 2016: Kajian Pragmatik". Penelitian ini mendeskripsikan wujud implikatur, makna implikatur, serta kaidah implikatur yang terdapat dalam novel populer Indonesia tahun

2007 hingga 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan yang didukung dengan teknik dasar klasifikasi ke dalam tabel data. Data penelitian berupa tuturan antar tokoh dengan menggunakan metode baca, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud implikatur, maksud yang ditemukan dalam wujud implikatur, serta kaidah implikatur yang terdapat dalam novel populer Indonesia tahun 2007 sampai 2016.

Penelitian keempat, yaitu skripsi Adven Desi Niatri (2016) yang berjudul "Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta menggunakan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Implikatur. Penelitian ini menemukan tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala. Ketiga jenis implikatur ini dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan fungsi dan wujud percakapannya. Penelitian ini juga meneliti fungsi dari implikatur percakapan antartokoh dalam film tersebut, sebagai kelucuan antartokoh, penyalur pesan, dan memperhalus tuturan.

Penelitian kelima, yaitu skripsi Nina Syufrida (2015) yang berjudul "Implikatur Percakapan dalam *Si Juki Komik Strip*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta data yang digunakan adalah komik berjudul *Si Juki Komik Strip* karya Faza Meonk dengan tema teknologi dan media sosial. Penelitian ini mengandung tiga kategori implikatur percakapan, yakni implikatur kategori direktif, ekspresif, dan representatif, dalam ketiga kategori ini, lebih banyak penggunaan kategori ekspresif. Hasil penelitian ini menunjukkan pelanggaran maksim prinsip kerja sama, dan yang sering terjadi adalah maksim relevansi, dan maksim cara.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Pragmatik

Salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang fenomena-fenomena saat berkomunikasi adalah pragmatik. Pragmatik berhubungan erat dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Dibutuhkan keserasian dalam menyampaikan maksud tuturan, hal ini berguna sebagai komunikasi yang baik antara penutur dengan lawan tutur. Selama ini kajian linguistik mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaanya, atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sedangkan dengan pragmatik, disini bahasa dikaji sesuai dengan penggunaanya atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini Levinson (1983:9) menjelaskan bahwa "*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*." Menurut Levinson, pragmatik adalah sebuah studi yang membahas mengenai aspek hubungan antara bahasa dan konteks sesuai dengan penjelasan bahasanya. Dengan hal ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami juga konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Charles Morris (1938) (dalam Putrayasa, 2014:14) merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah pragmatik, dalam hal ini Morris membagi semiotika menjadi tiga cabang, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berdasarkan pembagian tersebut, secara umum pragmatik dinyatakan sebagai "*meaning in use or meaning in context*." Jadi, makna dari penutur dan orang yang mendengarkannya harus sesuai dengan penuturan dan konteks. Dalam hal ini, Parker (dalam Putrayasa, 2014:14) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi penggunaan bahasa untuk

memperhatikan maksud dalam tindakan penuturan sesuai dengan konteks dan situasi pembicaraan. Keterlibatan konteks dalam penuturan makna inilah yang membedakan antara semantik dengan pragmatik. Semantik merupakan studi tentang makna yang bebas dari konteks, sedangkan pragmatik merupakan studi tentang makna yang terikat dengan konteks.

Menurut Noss dan Llamzon (1986:4) menjelaskan bahwa pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses penuturan. Hal ini menjelaskan bahwa, dalam kajian pragmatik terdapat sedikitnya empat unsur pokok yang harus diperhatikan yaitu, peran, latar penuturan, topik, dan media yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa, pragmatik pada hakikatnya menuju kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa nya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak penuturan dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Leech (1993:8), memaparkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna ujaran di dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Pragmatik mengkaji apa yang dituturkan, walaupun terkadang sesuatu yang dituturkan itu tidak sejalan dengan makna nya. Jadi, dalam memaknai sebuah tuturan, yang perlu diperhatikan tidak hanya makna ungkapan yang dituturkan, melainkan juga harus memerhatikan situasi, penutur, dan tuturan. Leech juga mempertegas bahwa tidak dapat dimengerti sifat bahasa itu sendiri bila tidak mengerti pragmatik, karena hal ini mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam penuturan komunikasi yang terjadi di masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yule (1996) (dalam Putrayasa, 2014:2) membagi definisi pragmatik menjadi empat ruang lingkup. Yang pertama, pragmatik

sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur. Hal ini menjadikan pragmatik lebih banyak maksud orang dengan tuturan daripaa makna terpisah dari kata yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Yang kedua, dibutuhkan sebuah pertimbangan tentang cara penutur mengatur apa yang ingin dituturkan yang disesuaikan dengan orang yang penutur ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam situasi seperti apa. Yang ketiga, pragmatik perlu menyelidiki bagaimana cara lawan tutur dapat mengambil kesimpulan tentang apa yang dituturkan supaya sampai pada makna yang disampaikan oleh penutur. Dan yang keempat, pragmatik menggali banyaknya sebuah yang tidak dituturkan ternyata menjadi bagian yang disampaikan atau dengan kata lain, pencarian makna yang tersamarkan.

Yule (2014:3) juga menjelaskan pragmatik menjadi dua definisi, yaitu pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual, dan pragmatik sebagai studi tentang cara yang lebih komunikatif. Maksudnya, pragmatik membutuhkan tafsiran seseorang pada konteks dan bagamana konteks mempengaruhi makna dari sebuah tuturan. Dan dengan sebuah tuturan tertentu dicapai akan tercapainya kualitas komunikasi yang baik. Dalam hal ini, komunikasi dua arah menargetkan lawan tutur berusaha menarik kesimpulan dari tuturan penutur.

Dengan demikian, berdasarkan definisi dari para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang fokus untuk mempelajari suatu tuturan antara penutur dengan lawan tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Atau secara singkat, pragmatik merupakan aturan bahasa, yakni pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya yang berhubungan dengan maksud penutur sesuai dengan konteks dan keadaan.

### 2.3.2 Konteks

Setelah mengetahui definisi dari pragmatik, dapat diketahui bahwa pragmatik terikat dengan konteks. Leech (1993) (dalam Putrayasa, 2014:94) menjelaskan bahwa konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan juga lawan tutur, yang menyebabkan lawan tutur dapat membuat tafsiran mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada saat tuturan terjadi. Hal inilah yang membantu lawan tutur menafsirkan maksud dari penutur. Leech (dalam Niatri, 2016:28) juga menyatakan "*I shall consider context to be any background knowledge assumed to be shared by speaker and hearer and which contributes to hearer's interpretation of what speaker meant by a given utterance*." Leech menganggap bahwa konteks berguna sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur sehingga menjadikan lawan tutur dapat menerima maksud penutur dengan sebuah tuturannya. Dengan demikian, konteks merupakan hal-hal yang berpegang pada lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan juga lawan tutur dan yang membantu lawan tutur dalam menafsirkan makna dari tuturan.

Wijana (dalam Niatri, 2016:42) menekankan bahwa konteks merupakan hal yang penting, dikarenakan pragmatik mengkaji makna yang terikat dengan konteks. Sejalan dengan Wijana, Searle, dkk (1980) (dalam Niatri, 2016:27) juga menegaskan bahwa "*pragmatics is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions of depends on the particular conditions of their use in context*." Menurut Searle, dkk, pragmatik sangat berkaitan erat dengan cara menafsirkan ekspresi tergantung pada kondisi tertentu penuturannya dalam konteks. Hal ini berarti, konteks sangat penting dalam pragmatik karena dengan konteks,

seseorang dapat menafsirkan ungkapan yang bergantung pada kondisi khusus penggunaan tuturannya.

Rustono (1999:20), memaparkan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas maksud suatu tuturan. Sarana ini terbagi menjadi dua macam, yakni berupa sebuah ekspresi yang dapat mendukung penafsiran makna dan sebuah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Cahyono (1990) (dalam Nugraheni, 2011:5) yang menjelaskan bahwa ada dua macam konteks, yakni konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks linguistik adalah konteks yang mempengaruhi penafsiran makna kata, sedangkan konteks fisik adalah konteks yang berhubungan dengan waktu dan tempat penuturan terjadi. Maka dari itu, makna suatu tuturan tidak dapat dipahami jika tidak memperhatikan konteks saat penutur melakukan tuturan.

Mey (dalam Putrayasa, 2014:94) juga menjelaskan istilah konteks sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan para penutur dan lawan tutur dalam penuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat tuturan dapat memahami makna. Halliday (1985) (dalam Nugraheni, 2011:5) pun menjelaskan konteks ialah sebuah teks yang menyertai teks yang lain, atau kalimat yang menyertai kalimat yang lain. Konteks dalam pragmatik itu hakikatnya merupakan semua latar belakang pengetahuan atau *background knowledge* yang harus dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur dalam sebuah tuturan, serta aspek-aspek non bahasa lainnya yang menyertai dan mawadahi sebuah tuturan. Hal ini mengartikan bahwa konteks berada di luar teks suatu tuturan, untuk memahami dan menafsirkan makna yang akurat dibalik sebuah tuturan, sebagai maksud penutur melalui bahasa yang digunakan, atau memahami komunikasi dari pemakaian bahasa.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat diketahui bahwa konteks menekankan apa yang dipahami oleh lawan tutur terhadap makna penutur melalui bahasa yang digunakan. Hal ini mengakibatkan makna yang terkandung dalam bahasa belum bisa dipahami oleh penutur, dan tidak dapat diwakilkan oleh kata atau frasa, sehingga lawan tutur perlu mengatahui konteks dari ungkapan seorang penutur. Sejalan dengan hal itu, dasar penentuan konteks dapat meliputi sebuah dasar pemahaman yang sama antara penutur dan lawan tutur, sebuah latar belakang budaya seorang penutur dan lawan tutur, dugaan penutur terhadap lawan tutur, pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, kesantunan, dan yang terakhir bahasa yang tidak ada dalam tuturan sebagai konteks.

### 2.3.3 Implikatur (함축/ *Hamchuk*)

Saat seseorang melakukan tuturan ada baiknya mengikuti aturan-aturan dalam penuturan, hal ini bermaksud agar tuturan tersebut mudah dipahami oleh lawan tutur, tetapi terkadang dalam situasi sengaja atau tidak sengaja terkadang seorang penutur melanggar aturan-aturan tersebut. Hal ini berakibatkan adanya suatu yang terimplikasi atau sesuatu yang implisit dalam penggunaan sebuah tuturan. Sesuatu yang terimplikasi ini atau makna yang implisit dalam penggunaan bahasa inilah yang disebut dengan implikatur. Implikatur merupakan salah satu kajian dari pragmatik yang menganalisis makna implisit dari sebuah tuturan.

Grice (1975) (dalam Putrayasa, 2014:63) merupakan orang pertama yang memperkenalkan konsep tentang implikatur, hal ini dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Grice mengemukakan bahwa, implikatur merupakan usulan atau tuturan implisit, yakni sesuatu yang mungkin ditafsirkan, disiratkan, atau dimaksudkan

oleh penutur berbeda dengan apa yang dikatakan (dalam Yulianti, 2020:2). Konsep ini digunakan untuk merangkan perbedaan yang terkadang terdapat diantara ‘apa yang diucapkan’ dengan ‘apa yang dimaksudkan’. Berikut ini contohnya:

(A) Ali sekarang punya kucing.
(B) Hati-hati menyimpan daging. (Rahmawati, 2009:30)

Tuturan (B) merupakan bagian dari jawaban pernyataan (A). Tuturan yang dilakukan oleh (A) muncul karena kesimpulan yang didasari oleh latar belakang pengetahuan bersama, yakni Ali memiliki kucing dan bagaimana sifat kucing, yaitu salah satu sifat kucing adalah suka makan daging. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa implikatur tidak memiliki keterkaitan semantik antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikannya. Maka, dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan timbulnya implikatur yang tidak terbatas.

Mey (2001:45), menjelaskan kata implikatur atau *implicature* berasal dari kata kerja ‘*to imply*’ yang berartikan melipat sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sedangkan, kata bendanya adalah ‘*implication*’. Kata kerja ‘*to imply*’ berasal dari bahasa Latin yakni ‘*plicare*’ yang artinya melipat, dengan begitu dapat diketahui bahwa apa yang dilipat atau disimpan tersebut harus dilakukan dengan cara membukanya. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang punutur tuturkan, lawan tutur harus selalu melakukan penangkapan makna pada tuturan-tuturan yang lakukan oleh penutur. Disini, implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam sebuah tuturan, yakni sebuah tuturan diperbolehkan implisit di dalam penggunaan tuturan bahasa secara nyata. Ini berartikan bahwa, implikatur adalah sebuah proses bentuk makna berdasarkan situasi dan konteks. Dengan menggunakan teori implikatur, kita dapat menafsirkan makna yang tersirat dalam sebuah tuturan penutur.

Yule (2014:62) juga memaparkan bahwa istilah implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, ataupun dimaknai oleh penutur itu berbeda dengan apa yang sesungguhnya dikatakan oleh penutur. Hal ini berartikan pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Implikatur ini berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan baik secara lisan ataupun tulisan, sedangkan dalam implikatur percakapan itu berupa implikasi dari pragmatik yang terkandung dalam bentuk pengucapan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Yule juga menegaskan bahwa implikatur adalah sebuah makna tambahan yang ada dalam sebuah tuturan. Implikatur terjadi ketika penutur dan lawan tutur tidak melaksanakan prinsip kerja sama, dari banyaknya informasi yang disampaikan oleh penutur melebihi dari apa yang dikatakan oleh penutur itu sendiri. Sebagai contoh:

(C) *I hope you brought the bread and the cheese*.
Aku harap kamu membawakan roti dan keju.
(D) *Ah, I brought the bread.*
Ah, aku bawakan roti. (Yule, 2014:69)

Setelah membaca jawaban dari (D) dalam contoh di atas, (C) akan berasumsi bahwa (D) sedang melakukan kerja sama dan tidak sengaja sepenuhnya melakukan sebuah makna implisit, karena tidak menyebutkan keju itu. Andaikata dia membawakan keju, dia akan mengatakannya. (D) sepertinya bermaksud supaya (C) menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan berarti tidak dia bawa. Dalam hal ini, (D) telah memberikan informasi yang lebih banyak daripada yang dia katakan melalui sebuah implikatur percakapan. Walaupun dijawab dengan makna harfiah, lawan tutur tetap dapat mengerti maksud dan makna apa yang dikatakan oleh penutur. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa, jika ada pernyatan implisit maka penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur percakapan dan lawan tuturlah yang mengenali makna dan maksud yang disampaikan lewat kesimpulan.

Sementara itu, para ahli lain berpendapat bahwa secara istilah, implikatur berasal dari bahasa Yunani, yakni '*implicatum'* dan secara kata benda ini hampir sama dengan bahasa Inggris, yakni '*implication'*. Artinya adalah sebuah maksud, pengertian, dan juga keterlibatan (Echols, dalam Putrayasa, 2014:64). Sedangkan secara umum, implikatur ini berfungsi sebagai penghubung atau benang yang menghubungkan antara 'apa yang diucapkan' dengan 'apa yang diimplikasikan'. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1987) (dalam Putrayasa, 2014:64), yang memaparkan bahwa implikatur berkaitan erat dengan pembenaran makna yang terjadi di dalam sebuah proses tuturan. Seperti pendapat Gunarwan (dalam Yualianti, 2020:3) yang menekankan bahwa implikatur terjadi karena adanya kenyataan bahwa ujaran memiliki sebuah implikasi berupa anggapan yang sebenarnya bukan dari bagian tuturan tersebut. Sebagai contoh berikut:

Dalam sebuah kegiatan debat antarkelompok di sebuah ruang kelas, tiba-tiba seseorang berkata:

(E) Aduh, panas banget ya. (Rahayu, dalam Surtiani, 2017:5)

Dalam kasus ini, penutur kalimat (E) di atas bukan hanya sekedar menyatakan bahwa hari ini sangat panas. Makna kalimat tersebut dapat mempunyai arti yang berbeda tergantung konteksnya, sejalan dengan teori konteks yang sudah dipaparkan sebelumnya. Andaikata saat itu cuaca sedang panas, implikatur percakapan dari kalimat ujaran tersebut bermaksud meminta tolong untuk membukakan jendela atau menyalakan pendingin ruangan. Tetapi, karena saat itu sedang terjadinya kegiatan debat antarkelompok, kalimat ujaran (E) juga dapat bermaksud kepada suasana kelas yang memanas dikarenakan adanya adu argumentasi antarkelompok. Hal inilah yang menujukkan bahwa maksud suatu tuturan harus dilihat berdasarkan konteks.

Selain itu, pendapat lain terkait implikatur juga dikemukakan oleh Levinson (1983:97), yang mengemukakan bahwa "*the notion of conversational implicature is one of the single most important ideas in pragmatics*." Dapat disimpulkan bahwa, implikatur percakapan merupakan salah satu gagasan yang terpenting dalam ilmu pragmatik. Dalam hal ini, Levinson (1983:97-100) juga menjelaskan bahwa implikatur memiliki empat kegunaan. Pertama, "*implicature stands as a paradigmatic example of the nature and power of pragmatics explanations of linguistic phenomena*." Menurut Levinson, implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas keadaan yang serupa kebahasaan yang tidak terjelaskan oleh teori fenomena linguistik. Kedua, "*the notion of implicature is that it provides some explicit account of how it is possible to mean more than what is actually said than what is literally expressed*." Levinson menjelaskan bahwa kegunaan yang kedua dari implikatur adalah mampu memberikan penjelasan mengapa di suatu tuturan mengenai apa yang dituturkan secara lisan memberikan makna yang berbeda, contohnya tuturan berbentuk pertanyaan tertapi bermakna perintah.

Ketiga, "*the notion implicature seems likely to effect substantial simplification in both the structure and the content of semantic description*." Kegunaan ketiga memaparkan bahwa implikatur dapat menyederhanakan deskripsi maupun struktur semantik perbedaan antar kalimat. Terakhir, "*implicature, or at least some closely related concept, seems to be simply essential if various basis facts about language are to be accounted for properly*." Kegunaan terakhir implikatur menurut Levinson adalah implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak saling berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi mempunyai hubungan yang saling terkait.

Berdasarkan definisi-definisi yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar implikatur merupakan sebuah tuturan yang membahas makna dari suatu tuturan yang ditafsirkan, disiratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui sebuah penuturan, lebih mudah nya 'apa yang diucapkan' adalah 'apa yang diimplikasikan'. Implikatur merupakan gagasan yang penting untuk dilakukan, karena memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan melalui teori linguistik itu sendiri, lalu memberikan penjelasan untuk mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah dalam tuturan, dan implikatur juga menyederhanakan sebuah struktur dan isi dari deskriptif semantik, dan terakhir, dengan implikatur pula penjelasan fakta bahasa dapat secara tepat dilakukan.

### 2.3.4 Jenis Implikatur

Dalam teori implikatur ini, Grice (1975:50) menjelaskan bahwa ada dua macam implikatur, yakni implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvesional mengacu kepada makna secara langsung, sedangkan implikatur percakapan mengacu kepada makna tidak langsung. Perbedaan kedua implikatur ini akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 2.3.4.1 Implikatur Konvensional (규약적 함의/ *Gyuyakjeok Hameue*)

Implikatur konvensional lebih mudah menarik kesimpulan makna yang terkandung di dalam tuturan. Menurut Grice (1975:44) hal ini dikarenakan implikatur konvensional ditentukan oleh makna dari kata-kata yang ditentukan. Implikatur konvensional ini bersifat umum, yakni tidak harus terjadi dalam sebuah percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menafsirkannya. Ini juga dipaparkan oleh Mulyana (2001) (dalam Pratiwi, 2017:17) yang menekankan bahwa implikatur

konvensional merupakan implikasi dan pengertian yang bersifat umum dan global sehingga semua orang dapat memahami makna atau implikasi mengenai suatu hal tertentu di dalam sebuah penuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua orang pada umumnya akan memahami makna dan implikasi suatu penuturan yang dituturkan.

Yule (2014:78) juga memaparkan bahwa implikatur konvensional merupakan kebalikan dari implikatur percakapan yang tidak didasarkan pada prinsip kerja sama maupun maksim-maksim. Hal ini dipertegas oleh Brown dan Yule (1983:31) yang menyatakan bahwa "*there are conventional implicature which are, according to Grice, determined by the conventional meaning of the word use*." Hal ini berartikan bahwa, implikatur konvensional seperti halnya presuposisi leksikal, yakni dikaitkan dengan kata-kata khusus dan hasilnya adalah makna tambahan yang tersampaikan jika kata-kata itu dipakai. Implikatur konvesional ini juga bersifat tidak sementara, yang berartikan bahwa makna itu sudah dan akan tahan lama. Kata hubung 'tetapi' adalah salah satu contoh kata yang mengandung implikatur konvesional. Contohnya:

(F) *Mary suggested black, but I choose white*.
Mary merekomendasikan warna hitam, tetapi saya memilih warna putih.
(Yule, 2014:78)

Pemaknaan tuturan dari pemilihan hitam tetapi putih dapat didasarkan pada kata penghubung 'dan' ditambah sebuah implikatur dari kebalikan antara informasi dalam hal ini, kenyataan bahwa Mary menyarankan warna hitam, bertolak belakang dengan pilihan saya, yaitu putih. Ini berartikan bahwa, situasi pada waktu itu atau pilihan yang diinginkan berbeda atau mungkin sebaliknya dari apa yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa implikatur konvensional tidak bergantung pada konteks untuk memaknai maksud tuturan.

### 2.3.4.2 Implikatur Percakapan (대화적 함의/ *Daehwajeok Hameue*)

Berbeda dengan implikatur kovensional, implikatur percakapan ini harus melibatkan fenomena lain, yakni seperti prinsip kerja sama dan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Makna yang terdapat di dalam implikatur percakapan adalah suatu yang dituturkan oleh penutur. Grice (1975:45) menyatakan bahwa "*make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engage*." Hal ini berarti implikatur percakapan diartikan sebagai makna yang tidak langsung ditimbulkan oleh apa yang dituturkan oleh penutur. Hal ini berartikan bahwa sebuah tuturan dapat menghasilkan tafsiran anjuran yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Tafsiran anjuran itulah yang disebut dengan implikatur percakapan. Jika di dalam implikatur konvensional implikasi nya bersifat umum sehingga diketahui oleh banyak orang, berbeda dengan implikatur percakapan ini. Implikatur percakapan ini hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu yang mengetahui konteks tuturannya.

Levinson (1983:103), menjelaskan bahwa implikatur percakapan bersifat sementara, yakni saat tuturan sedang berlangsung, dan non-konvesional, yakni sesuatu yang diimplikasikan tidak adanya relasi secara langsung dengan tuturan yang diucapkan. Sejalan dengan penjelasan Levinson, Suparno (1998) (dalam Putrayasa, 2014:67) juga menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan sebuah informasi atau tuturan yang implisit, hal ini dapat dijumpai dengan berdasarkan apa yang dituturkannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam implikatur percakapan ini menyiratkan komunikasi tuturan antara penutur dan lawan tutur yang sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan yang diucapkan.

Berikut ini akan dipaparkan empat ciri-ciri implikatur percakapan menurut Levinson (1997:119) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*:

1) *Cancellability*, artinya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditafsirkan jika ada kemungkinan untuk menggagalkan dengan cara menambahkan beberapa alasan tambahan pada kalimat asli.
2) *Non-detachability*, artinya implikatur percakapan ini dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, yang artinya implikatur tidak dapat dipisahkan dari sebuah tuturan.
3) *Calculability*, artinya untuk setiap implikatur percakapan yang berdugaan harus disusun suatu argumen yang ditunjuk sebagai makna harfiah suatu tuturan yang disatukan dengan prinsip kerja sama ataupun maksim.
4) *Non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, bisa menduga implikatur dalam suatu konteks, karena implikatur tidak terdapat di dalam bagian tuturan itu.

Fungsi implikatur percakapan dapat diklasifikasikan berdasarkan dengan tujuan sosial. Misalnya, ujaran berfungsi menyindir mitra tutur, melarang mitra tutur dan lain-lain, temasuk dalam fungsi implikatur percakapan. Berikut ini penjelasan singkat fungsi klasifikasi implikatur percakapan:

**Implikatur Percakapan *Melarang***

Mita : “Kak, aku mau main sama Putu, boleh?”
Mira : “Nanti hujan!”

Mita yang berusia 8 tahun meminta izin untuk bermain di luar, karena cuaca mendung kakaknya melarang untuk main tetapi tidak melarang secara lansung melainkan menjawab secara implisit dengan menjawan “nanti hujan!” yang secara tidak langsung melarang adiknya untuk bermain.

**Implikatur Percakapan *Menyetujui***

Andi : “Pinjam sepatu ya, Paman?”
Paman : “Cuci dulu!”

Paman menyetujui Andi untuk meminjamkan sepatu nya, tetapi karena sepatu dalam keadaan kotor, ia memberi syarat untuk membersihkan sepatu nya terlebih dahulu sebelum dipinjam.

**Implikatur Percakapan *Menolak***

Hilmy : “Nanti malam kita ke pasar malam, *yuk*!”
Melia : “Besok ada ujian.”

Penolakan secara implisit terkadang dilakukan sebagai cara agar orang yang menawari sesuatu tidak tersinggung.

**Implikatur Percakapan *Memerintah***

Bunga : “Mau kemana, Ra? Anak-anak sudah baris.”
Ara : “sakit perut, *nih*. Duluan aja!”

Ara tidak bisa mengikuti anak-anak yang sudah baris karena sakit perut, dan memerintahkan teman nya untuk segera mengikuti teman yang lain berbaris.

**Implikatur Percakapan *Meminta***

Ibu : “Sudah malam, kita tidur, *yuk*!”
Anak : “Ayah belum pulang, kita tunggu ya, bu?”

Tuturan meminta di atas dilakukan agar lawan tutur bertindak sesuai dengan apa yang maksud dari implikasi tuturan nya.

**Implikatur Percakapan *Menegaskan***

Bita : “Kamu suka daging qurban, nggak?
Jinan : “Mau, kalau dikasih.”
Bita : “Suka sapi atau kambing kamu?”
Jinan : “Sapi, suka. Sate kambing juga mau.”

Penegasan dilakukan oleh Jinan untuk memberikan penjelasan kepada Bita atas keraguan terhadap apa yang disukai oleh Jinan.

**Implikatur Percakapan *Mengeluh***

Wita : "Upacara?"
Wina : "*Aduuh*, topi ketinggalan di rumah, nggak berani."
Wita : "Di belakang *aja* barisnya."

Wina mengeluh dan tidak berani mengikuti upacara karena tidak membawa topi, sementara Wita menyarankan Wina untuk tetap mengikuti upacara tetapi berbaris di belakang.

**Implikatur Percakapan *Melaporkan***

Guru : "Geo tidak masuk lagi, ya?"
Murid : "Ke Bandung, Bu. Karena ada pernikahan sepupunya."
Guru : "Biasanya dia izin."
Murid : "Sudah izin dengan wali kelas mungkin, Bu."

Menurut murid nya, Geo pergi ke Bandung dan memberikan laporan kepada guru yang bertanya. (Putrayasa, 2014:67-70)

Dalam hal ini Yule (2014:70-74) menyebutkan bahwa implikatur percakapan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan tiga macam implikatur percakapan teori dari Yule ini sebagai teori penelitian, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

**A) Implikatur Percakapan Umum (일반 대화적 함의/ *Ilban Daehwajeok Hameue*)**

Yule (2014:70) menjelaskan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memperhitungkan makna tambahan, artinya implikatur percakapan umum ini tidak memerlukan konteks untuk menafsirkan makna implikasi nya. Cummings (2007) (dalam Niatri, 2016:22) juga menjelaskan hal yang sama, yakni implikatur percakapan umum tidak memerlukan konteks untuk mewujudkan implikatur. Maka, penutur yang berperan dalam proses tuturan menghasilkan makna

percakapan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai dan tidak berdasarkan konteks. Sebagai contoh:

(G) *Did you invite Bella and Cathy*?
Apakah Anda mengundang Bela dan Cathy?
(H) *I invited Bella*.
Saya mengundang Bella. (Yule, 1996:43)

Dalam tuturan percakapan di atas, tuturan tidak diperlukan pengetahuan khusus untuk memahami makna yang disampaikan oleh (H). Meskipun jawaban dari (H) ringkas, (G) pasti dapat memahami bahwa (H) tidak mengundang Cathy. Tuturan inilah yang disebut dengan implikatur percakapan umum, karena tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk memahami dan dapat dengan mudah mengerti apa makna dari jawaban atas pertanyaan penutur. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa, implikatur percakapan umum muncul karena kalimat tertentu dalam ujaran tidak memerlukan makna tambahan dan juga tidak membutuhkan sebuah konteks untuk memahami tuturan nya, sehingga hanya dengan mengamati kata-kata yang digunakan oleh penutur, lawan tutur dapat memahami tuturan nya.

**B) Implikatur Percakapan Khusus (특정 대화적 함의/ *Teukjeong Daehwajeok Hameue*)**

Menurut Yule (2014:74) menjelaskan jika seringkali percakapan atau tuturan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana dapat ditafsirkan informasi yang diketahui secara lokal. Implikatur percakapan khusus berbeda dengan implikatur percakapan umum, yakni implikatur percakapan khusus memperhitungkan adanya pengetahuan khusus terhadap konteks supaya makna yang terkandung dalam tuturan penutur dapat dimengerti oleh lawan tutur. Untuk itu diperlukan sebuah tuturan sebagai penghubung pemasukan. Agar memahami informasi pada kondisi demikian,

diperlukan konteks yang terdapat pengetahuan khusus, hubungan antar penutur, serta kesamaan pengetahuan. Sebagai contoh:

(I) *Hey, coming to the wild party tonight*?
Hei, apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh nanti malam?
(J) *My parents are visiting*.
Mamah ku akan mengunjungiku. (Yule, 1996:40)

Tuturan pada dialog di atas dapat dijelaskan bahwa, disini (I) harus mengetahui hubungan antara (J) dengan ibunya. Semisal (I) tahu bahwa (J) ternyata tidak dekat dengan ibunya dan berusaha menghindar, maka implikatur percakapan yang didapatkan adalah 'iya' atau datang ke pesta itu. Tetapi jika ingin membuat jawaban (J) mejadi relevan, yakni ibunya berkunjung dan (J) ingin menghabiskan waktu itu bersama ibunya, maka implikatur percakapan yang didapatkan adalah (J) tidak pergi ke pesta yang gaduh itu. Dengan contoh yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui dan menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkannya pengetahuan bersama di antara penutur dan juga lawan tutur agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

**C) Implikatur Percakapan Berskala (등급 대화적 함의/ *Deunggeub Daehwajeok Hameue*)**

Yule (1996:41) menekankan bahwa "*a number of other generalized conversational implicatures are commonly communicated on the basis of scale of values and are consequently known as scalar implicatures*." Hal ini berartikan bahwa, impikatur percakapan yang disampaikan berdasarkan pada suatu skala nilai dan informasi yang disampaikan dengan memilih suatu nilai dari suatu skala disebut dengan implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan berskala menggunakan istilah-istilah yang mengungkapkan kuantitas, diantara kata-kata yang mengandung kuantitas tersebut adalah:

<seluruh, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit>

<selalu, sering, kadang-kadang> (Yule, 1996:41)

Atau dalam bahasa Korea nya adalah:

<전부, 대부분, 많은, 약간/ 여러, 조금>

<항상/ 언제나, 자주, 가끔>

Dasar dari implikatur berskala adalah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan, jika bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Ketika sedang melakukan tuturan, penutur memilih kata dari skala itu yang paling benar dan informatif. Sebagai contoh:

(K) Saya memakan beberapa kue yang ada di dapur. (Niatri, 2016:24)

Menggunakan kata 'beberapa' tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur berskala yang berartikan tidak semua. Dengan adanya batasan implikatur berskala, akibatnya adalah dalam mengatakan 'beberapa kue', penutur juga menyiratkan dan menciptakan implikatur lain, misalnya: tidak banyak, sebagian, tidak sebagian besar, sedikit, dan lain lain yang mengandung skala lebih rendah dari 'semua'. Setelah melihat contoh yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan implikatur percakapan berskala ini menggunakan kata atau frasa yang mengandung kuantitas.

### 2.3.5 Webtoon

Media baru merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, dengan sifat yang fleksibel, dan dapat berfungsi secara individu maupun secara publik (Mondry, 2008:13). Webtoon dalam bahasa Korea 웹툰 ini merupakan singkatan dari *website* dan *cartoon*. Komik digital ini dibuat pertama kali di Korea Selatan. Line Webtoon merupakan platform yang menerbitkannya, ini dibuat

UNIVERSITAS NASIONAL

bagi para kreator komik digital baik yang profesional maupun amatir untuk menampilkan karya kepada pembaca komik digital di seluruh dunia. JunKoo Kim pada tahun 2005 mendirikan Webtoon setelah mengamati kehancuran industri komik Korea atau manhwa pada akhir tahun 1990-an sampai awal 2000an. Kim menganggap kecanggihan teknologi yang ada pada saat itu membuat komik menjadi lebih baik jika di produksi dalam internet (Maha, 2020:20).

Norin (2018:7) menjelaskan bahwa, generasi pertama webtoon memanfaatkan teknologi gambar dan animasi flash yang dapat membalik, memperbesar, ataupun memperkecil halaman tampilan. Generasi kedua webtoon muncul dengan format yang sama seperti yang sekarang ini, yakni teknologi *LCD*. Hal ini mengakibatkan cara baca webtoon berubah menjadi dari atas ke bawah. Dan generasi ketiga muncul tetapi tidak ada banyaknya perubahan yang signifikan, yakni hanya menyesuaikan tampilan dengan ponsel ataupun tablet. Lalu setelah 10 tahun lamanya webtoon berdiri, pada tahun 2015, webtoon masuk ke Indonesia. Webtoon yang saat ini populer menunjukkan bahwa kreativitas seseorang. Bukan hanya gambar yang enak dipandang dan dituntut nyata saat dilihat saja, tetapi jalan cerita juga menjadi faktor yang penting saat menjadi seorang kreator webtoon.

Keberagaman jalan cerita pada webtoon menjadikan penggemar komik digital menikmati konten-konten yang ada dalam berbagai macam judul. Berbagai macam judul ini juga dikelompokkan menurut jenis sesuai judul webtoon. Berikut ini macam-macam jenis cerita yang ada pada webtoon:

1) Drama

   Alur cerita ini lebih kepada konflik emosi dan perasaan yang bertujuan untuk membuat para pembaca terharu, dan terhanyut dalam sebuah cerita.

2) Fantasi

Alur cerita ini diciptakan oleh kreator dengan dunia fantasi nya, sebuah dunia lain yang berada dalam legenda atau mitos jaman dulu, dapat melibatkan alur sihir, unsur mistik, ataupun hal-hal yang tidak mungkin ada di dunia nyata.

3) Humor

Alur dari cerita ini bertujuan untuk menghibur dan membuat tertawa para pembaca saat membaca komik digital dengan alur komedi. Biasanya para kreator menceritakan pelesetan lucu atau humor yang disiapkan secara matang ataupun tentang sindiran, yakni hal-hal yang sedang populer di tengah masyarakat umum.

4) *Slice of Life*

Alur dari cerita ini adalah potongan kehidupan yang menceritakan kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh seorang karakter. Cerita ini menerapkan alur bersambung atau hanya sepenggal pengalaman keseharian karakter tersebut.

5) Romantis

Alur cerita ini menerapkan alur romansa yang mempunyai unsur romantis.

6) Thriller

Alur cerita ini akan membuat pembaca tegang dan penasaran dengan cerita yang seru, biasanya ditambahkan hal-hal yang mengerikan seperti kematian, pembunuhan, teka-teki, dan lain-lain.

7) Horror

Alur cerita ini berisi tentang cerita yang seram dengan unsur ghaib. (Patty, 2018:57-61)

UNIVERSITAS NASIONAL

## 2.4 Keaslian Penelitian

Sesudah melakukan peninjauan mendalam terhadap beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan utama dalam topik penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji tentang implikatur percakapan. Berikut ini persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

Penelitian pertama, yaitu jurnal Sri Juniati (2019) yang berjudul "Implikatur Wacana Humor dalam Webtoon *Tahi Lalats* Karya Nur Fadli Mursyid". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan maksud serta pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam webtoon tersebut. Sumber data yang digunakan adalah webtoon *Tahi Lalats* edisi Januari-Maret pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teori H.P. Grice tentang pelanggaran maksim dan objek nya fokus kepada wacana humor. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori Yule tentang pembagian tiga Implikatur Percakapan, dan objek yang diteliti adalah webtoon Korea berjenis fantasi yang berjudul '*Suddenly, I Became a Princess*'.

Penelitian kedua, yaitu jurnal Raina Surtiani (2017) yang berjudul "Analisis Pragmatik: Penggunaan Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Maksim dalam Web Drama Korea *Gogh's Starry Night*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian kajian pustaka. Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan antartokoh dan ditemukannya beberapa pelanggaran maksim, yaitu *flouting a maxim* dan *violating maxim*, serta melanggar maksim relevansi, maksim pelaksanaan, dan maksim kuantitas. Penelitian ini menggunakan teori H.P. Grice tentang pelanggaran maksim dan juga objek yang diteliti bukan webtoon, melainkan web drama Korea. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori Yule tentang

pembagian tiga Implikatur Percakapan, dan objek yang diteliti adalah webtoon Korea berjenis fantasi yang berjudul '*Suddenly, I Became a Princess*'.

Penelitian ketiga, yaitu tesis Dina Eka Pratiwi (2017) yang berjudul "Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 sampai 2016: Kajian Pragmatik". Penelitian ini mendeskripsikan wujud implikatur, makna implikatur, serta kaidah implikatur yang terdapat dalam novel populer Indonesia tahun 2007 hingga 2016. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori implikatur sebagai pendekatan yang didukung dengan teori pragmatik dan teori sastra populer. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori Yule tentang pembagian tiga Implikatur Percakapan, dan objek yang diteliti adalah webtoon Korea berjenis fantasi yang berjudul '*Suddenly, I Became a Princess*'.

Penelitian keempat, yaitu skripsi Adven Desi Niatri (2016) yang berjudul "Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta menggunakan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Implikatur. Penelitian ini menemukan tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala. Penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu terletak pada teori yang digunakan, yakni teori Yule. Tetapi objek yang digunakan berbeda, yaitu bukan webtoon melainkan film. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori Yule tentang pembagian tiga Implikatur Percakapan, dan objek yang diteliti adalah webtoon Korea berjenis fantasi yang berjudul '*Suddenly, I Became a Princess*'.

Penelitian kelima, yaitu skripsi Nina Syufrida (2015) yang berjudul "Implikatur Percakapan dalam *Si Juki Komik Strip*". Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif, serta data yang digunakan adalah komik berjudul *Si Juki Komik Strip* karya Faza Meonk dengan tema teknologi dan media sosial. Penelitian ini mengandung tiga kategori implikatur percakapan, yakni implikatur kategori direktif, ekspresif, dan representatif, dalam ketiga kategori ini, lebih banyak penggunaan kategori ekspresif. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kerja sama, yakni tentang pelanggaran maksim, lalu objek yang digunakan adalah sebuah komik. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan teori Yule tentang pembagian tiga Implikatur Percakapan, dan objek yang diteliti adalah webtoon Korea berjenis fantasi yang berjudul '*Suddenly, I Became a Princess*'.